

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

Dalam pembahasan problematika penulis membagi menjadi dua landasan teori yaitu problematika secara umum dan problematika pendidikan;

1. Problematika Secara Umum

Istilah problema/problematika berasal dari kata *bahasa Inggris* yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah.¹ Problem menurut KBBI diartikan sebagai “Hal-hal yang masih belum dipecahkan”.² Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”.

Komarudin dan Yooke berpendapat bahwa masalah / problem terdapat beberapa pengertian, Suatu persoalan yang muncul untuk penelitian, pertimbangan atau pemecahan, yaitu;

- a. Sumber kebingungan atau kesulitan
- b. Kesanksian yang mengganggu dan rumit
- c. Kesulitan yang perlu dipecahkan atau dipastikan

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa problematika yaitu sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada kenyataan yang terjadi.

¹Komarudin Dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145.

²Tim Penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

Problem merupakan sebuah masalah yang memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misal melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.³

Dalam sebuah permasalahan terdapat cara untuk menyelesaikan masalah yang ada, menurut Komarudin dan yooke mereka memberi saran yang dapat digunakan untuk mendekati dan mendefinisikan masalah, diantaranya:

- a. Mengadakan Observasi
- b. Membuat antisipasi⁴

2. Problematika Pendidikan

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa inggris *Problem* yang mempunyai arti teka-teki, soal dan masalah. Sama halnya dengan *problematik* yang berarti ketidak tentuan.

³Komarudin Dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145.

⁴Ibid.

Dalam bahasa Yunani pendidikan disebut pedagogik yang berarti ilmu menuntun anak. Bangsa Romawi mengartikan pendidikan dengan istilah *educare* yang berarti mengeluarkan, menuntun dan merealisasikan potensi yang dibawa oleh anak dari mulai lahir di dunia. Sedangkan dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulowentah* yang berarti (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan adalah proses, cara perbuatan mendidik dalam mengubah sikap tata perilaku seseorang maupun kelompok dalam upaya mendewasakan melalui proses pengajaran dan pelatihan.⁶

Pendidikan adalah kegiatan sosial yang sangat penting dan utama dalam meningkatkan serta memajukan pembangunan sumber daya suatu bangsa di masa kini maupun yang akan datang. Dengan demikian pendidikan sangat penting untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan masyarakat.⁷ Sedangkan ilmu pendidikan secara alternatif adalah sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang.⁸

⁵ Nurkhalis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember (2013), 25.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

⁷ Tomi Apra Santosa Dkk, Analisis Problematika Pendidikan Dan Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Kerinci, AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, Vol. 8, No. 1 (2021), 12.

⁸ Abd Rahman Dkk, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1; Juni (2022), 6.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses mendewasakan, pola pikir dan mengubah kepribadian menjadi lebih baik melalui pembiasaan dan pembelajaran.

Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan sehingga dapat memberikan motivasi pada siswa. Dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan informasi guru kepada siswa tetapi guru dan siswa juga mempunyai peranan dalam berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan.

Adapun yang di maksud dengan problematika pendidikan adalah permasalahan-permasalahan atau persoalan-persoalan yang di hadapi dunia pendidikan, khususnya di indonesia.⁹

Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh peningkatan berbagai aspek seperti, kurikulum, pemilihan metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang mendukung.¹⁰ Berikut beberapa problematika penting dalam pendidikan;

a. Kurikulum

Dalam bahasa Yunani kurikulum adalah *curere* yang berarti berpacu, sedangkan kurikulum menurut Zais sebagaimana yang di kutip oleh Siti Julaha menjelaskan bahwa “kurikulum seperti halnya program

⁹ Mokhammad Ishaq Tholani, Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya), *Jurnal Pendidikan*; Vol. 1, No. 2; Juli 2013, 13.

¹⁰ Tomi Apra Santosa Dkk, Analisis Problematika Pendidikan Dan Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kabupaten Kerinci, *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2021), 13.

mata pelajaran seperti, ipa, ips agama, bahasa inggris dan sebagainya.¹¹ Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum ialah isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data dan informasi yang terekam dalam membimbing pelajar melalui buku catatan yang diperlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini membuka peluang terjadinya perubahan konsep materi, baik pada tujuan pembelajaran maupun isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹²

Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter di harapkan peserta didik secara mandiri mampu meningkatkan ilmu pengetahuannya serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

Problematika kurikulum di indonesia adalah terlalu kompleks sehingga peserta didik dan pendidik merasa terbebani dengan materi yang di kuasi dan di targetkannya. Selain itu kurikulum di indonesia

¹¹ Siti Julaeha, Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), 4

¹² Mulyani Mudis Taruna, Kesiapan Madrasah Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember (2014), 2.

kerap berganti nama tanpa mengubah esensi kurikulum.¹³ Pada dasarnya dalam tatanan praktik pendidikan, terdapat kekurangan sumber dalam pengembangan kurikulum, pengembangan tersebut di dasarkan pada sumber prinsip yang diantaranya;

- 1) Data empiris, yaitu berdasarkan pengalaman dan dokumentasi terbukti efektif
- 2) Data eksperimen, yaitu berdasarkan temuan penelitian pada cerita masa lampau yang hidup di masyarakat, dan akal sehat.

Sehingga kurikulum pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang terus dikembangkan berdasarkan pandangan hidup bangsa itu sendiri sebagai pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi peserta didik yang membuat mereka dapat berkembang lebih baik.¹⁴

b. Metode Pembelajaran

Di antara banyaknya faktor yang menyebabkan tingkat rendahnya mutu dan tidak tercapainya tujuan pendidikan adalah tidak tepatnya tenaga pendidik dalam pemilihan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut J.R David *dalam Teaching Strategies for College Class Room* adalah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melakukan pembelajaran perlu menggunakan metode tertentu, menurut pengertian diatas maka metode

¹³ Siti Julaeha, Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), 18.

¹⁴ Ibid, 19.

pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.¹⁵ Metode pembelajaran dapat juga di artikan sebagai strategi penyampaian materi atau informasi. Selain itu metode pembelajaran adalah cara atau alat yang di gunakan guru dalam mengatur aktivitas siswa untuk mencapai tujuan. Metode belajar berfungsi sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran kepada siswa demi mencapai tujuan.¹⁶

Maka dapat dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode belajar adalah cara yang di gunakan guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa secara bervariasi sesuai materi yang di ajarkan dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang maksimal dan tidak membosankan.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu, factor dari dalam diri siswa sendiri *intern*. Factor dari dalam siswa itu sendiri atau biasa di kenal dengan individual yaitu meliputi Disiplin, respon dan motivasi siswa yang di berikan oleh orang tua maupun guru di sekolah.¹⁷ Maka peran guru dalam membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran di nilai sangat penting.

Di samping itu, lingkungan sekolah tentu saja dapat memberikan pengaruh yang positif bagi siswa. tidak sedikit siswa yang mengalami

¹⁵ Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)Hlm 131-132.

¹⁶ Agus Wedi, Konsep Dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran, *Edcomtech* Volume 1, Nomor 1, (April 2016), 22.

¹⁷ A, Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN PRESS, 2008.), 185

peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar. Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sekolah memiliki sikap positif yang dapat ia tiru dalam pergaulan atau interaksi sehari-hari.¹⁸

c. Sarana Dan Prasarana

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 45, dinyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik”.¹⁹

Sarana dan prasarana merupakan instrumen vital dalam pembelajaran, oleh karenanya pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting demi tercapainya kegiatan pembelajaran dengan baik.

Dijelaskan juga mengenai standar sarana prasarana dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1, bahwa “Standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan

¹⁸ Agi Januarti, Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi , 9.

¹⁹ Rismayani, Problematika Sarana Dan Prasarana Pendidikan, *AL-ULUM Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2021) , 137.

untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”²⁰

Namun sayangnya sarana prasarana disekolah tidak terkelola dengan baik karena minimnya pengetahuan dalam pengelolaan, kurangnya pemerataan oleh pemerintah serta lemahnya pengawasan.

Pendidikan terutama di Indonesia sangat minim sekali terutama pada sarana dan prasarana, seperti halnya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah banyak yang tidak memadai dan rusak, yang tentunya hal tersebut sangat memprihatinkan apalagi di daerah terpencil. Apabila sarana dan prasarana sekolah tidak memadai maka akan berakibat dalam masalah minimnya pendidikan, itu sebabkan karena keterbatasan fasilitas sekolah dan pembelajaran yang tidak memadai. Dengan adanya keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sudah tentu mempengaruhi hasil belajar siswa.²¹

Sarana dan prasarana erat kaitanya dengan lingkungan, lingkungan sekolah adalah bentuk lingkungan sosial yaitu di dalamnya terdapat guru, teman sejawat dan budaya sekolah. Sedangkan lingkungan non sosial adalah berupa sarpras, kurikulum dan program belajar. Kedua lingkungan tersebut membentuk sikap dan potensi siswa.

Masa remaja adalah masa transisi sehingga akan banyak perubahan yang menimpa mereka. Perkembangan sosial dan emosional secara

²⁰ Ibid, 138.

²¹ N, F., Mappincara, A., & Habibah, S, Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 3 No 2, (2019), 115.

intrinsik dinilai sangat penting bagi diri remaja di sekolahnya. Pola akademis dan sosial memiliki ketersambungan yang kompleks. Sekolah yang dapat mencetak siswa yang berprestasi tinggi dikaitkan dengan tidak hanya rancangan kurikulum serta jam pelajaran sekolah. Namun berkaitan dengan iklim sekolah dan pola interaksi sosial yang baik untuk menunjang ketercapaian prestasi siswa di sekolah.²²

Lingkungan fisik sangat berkaitan dengan aspek psikologis seseorang, karena lingkungan mempunyai kemampuan dalam menyediakan kemungkinan-kemungkinan dan menjadi penentu perubahan perilaku seseorang. Lingkungan fisik menurut Bell dkk, sebagaimana yang di kutip oleh Titiani widati:

Menyebutkan bahwa lingkungan fisik terbagi menjadi dua macam, yaitu: lingkungan fisik alamiah (*natural environment*) dan lingkungan fisik terbangun (*built environment*). Psikologi lingkungan adalah sebuah studi yang bersifat umum tentang hubungan antara perilaku dan pengalaman, lingkungan alamiah dan terbangun.²³

Pembagian lingkungan fisik dapat di simpulkan sebagai berikut;

1) Lingkungan fisik alamiah

Yaitu lingkungan fisik yang sudah ada sejak awal tanpa campur tangan manusia, antara lain; cahaya alami (matahari), angin , ketinggian, kualitas udara dan sebagainya.

2) Lingkungan fisik terbangun

²² Susilowati, Endah., Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi, *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 1 No 1, (2013).

²³ Titian Widati, Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Performa Belajar Siswa, *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume. 13 No. 1, (Juli 2018), 7.

Yaitu lingkungan yang di adakan, di bangun dan banyak mengalami intervensi oleh manusia, seperti; elemen tetap (bangunan) dan elemen tidak tetap (perabot).

B. Budaya Akademik

1. Budaya

Achmad Minhaji mengatakan bahwa banyak kata dan istilah yang bisa menggambarkan budaya akademik, antara lain *academic tradition* (tradisi akademik), *academic culture* (budaya akademik), *academic atmosphere* (suasana akademik), *academic standing* (kedudukan akademik), *academic freedom* (kebiasaan akademik), *scholarly activities* (aktifitas keserjanaan) dan yang semacamnya.²⁴

Menurut Supartono ia mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* atau *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.²⁵

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin dalam wujud fisik. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk

²⁴Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik Diperguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 8.

²⁵ Supartono Widyosiswo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) 30-31

melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Kebudayaan juga didefinisikan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.²⁶ Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Memperhatikan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan keangkatan selanjutnya secara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak. Mengenai pengertian budaya, masing-masing tokoh memberikan batasan yang berbeda, tetapi pada prinsipnya memiliki konsep yang sama, karena unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan memiliki kecenderungan yang sama pula. Kesimpulannya budaya merupakan suatu kebiasaan membudaya dan diturunkan pada generasi selanjutnya.

Wujud kebudayaan dan unsur-unsurnya menurut Koentjaraningrat ada tiga macam yaitu:

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2009) 144.

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (culture system). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu system budaya (adat-istiadat)
- b. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial system). System sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. System sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi didokumentasikan.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.

Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Headly Beare dalam kutipan Barnawi dan Mohammad Arifin mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang tidak kasat mata dan unsur kasat mata.²⁷

a. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Secara konseptual harus dinyatakan dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai sekolah.

Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi:

- 1) Visi, misi, tujuan dan sasaran
- 2) Kurikulum
- 3) Bahasa komunikasi
- 4) Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh
- 5) Struktur organisasi
- 6) Ritual dan upacara
- 7) Prosedur belajar mengajar
- 8) Peraturan sistem ganjaran/hukuman
- 9) Layanan psikologi social
- 10) Pola interaksi sekolah dengan orang tua masyarakat

²⁷ Barnawi Dan Mohammad Arifin, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal 111.

Unsur kasat mata yang berupa materil dapat berupa:

- 1) Fasilitas dan peralatan
- 2) Artefak dan tanda kenangan pakaian seragam.

2. Akademik

Kata akademik bersal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (*plaza*) di sebelah barat atau Athena. Nama *Academos* adalah seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya.

Pada *plaza* inilah filosof Socrates berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Setelah itu, kata *academos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*.²⁸

Pengertian Akademik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *academos* yang berarti sebuah “taman umum (*plaza*)” di sebelah barat laut kota Athena.²⁹ Sedangkan pengertian akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya, “bersifat akademis, bersifat ilmiah, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori tanpa arti praktis yang langsung.”³⁰

Sedangkan akademik secara terminologi adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu

²⁸ Fajar, *Mahasiswa Dan Budaya Akademik* (Bandung: Rineka 2002)

²⁹ M.Fajar, *Mahasiswa Dan Budaya Akademik* (Bandung: Rineka Cipta, 2002)

³⁰ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *KBBI Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 15.

pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.³¹

Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan akademik adalah “hal ikhwal yang meliputi keilmuan”.³²

3. Budaya Akademik

Kistanto merumuskan definisi budaya akademik adalah budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat akademik

Untuk dapat melihat secara nyata budaya akademik itu telah berjalan baik, dapat ditelusuri melalui ciri pokok perkembangannya. Menurut ariftianto berkembangnya budaya akademik meliputi.

- a. Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif
- b. Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggung jawab moral
- c. Kebiasaan membaca
- d. Penambahan ilmu dan wawasan
- e. Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat
- f. Penulisan artikel, makalah, buku
- g. Diskusi ilmiah
- h. Proses belajar mengajar

³¹Imam Barnadib, *Kode Etik Akademik: Telaah Deskriptif Awal* (Yogyakarta: Tamansiswa, 2002), 13.

³²Imam Barnadib, *Kode Etik Akademik: Telaah Deskriptif Awal* (Yogyakarta: Tamansiswa, 2002), 13.

i. Manajemen perguruan tinggi yang baik³³

4. Peserta Didik

Berdasarkan undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang jenis pendidikan tertentu.”³⁴

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa “anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.³⁵

Di era sekarang karakter peserta didik sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekolah, belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien jika kondisi lingkungan positif serta akan memberikan perkembangan pada pendidikan nasional. Selain itu lingkungan juga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perubahan moral siswa menjadi lebih baik atau sebaliknya. Tidak sebatas itu, suasana lingkungan juga mempunyai dampak signifikan terhadap kepribadian anak didik.³⁶

Karakter siswa dapat di peroleh dari budaya dan tradisi sekolah dapat di identifikasi dengan berbagai cara termasuk di dalamnya aturan,

³³ I Nyoman Yoga Sagara, *Budaya akademik sebagai salah satu penjamin mutu pendidikan*, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

³⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51.

³⁶ Hikmawati, Dkk, Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 3 (2022), 2.

nilai relius, ritual atau upacara, kepercayaan yang dipegang oleh komunitas sekolah. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dicapai dengan pengkondisian, budaya sekolah, kesehatan lingkungan, pembiasaan rutin, spontan, keteladanan.³⁷

Implementasi tradisi akademik bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan berbagai pendekatan kultur madrasah terbagi menjadi 3, yaitu;

- a. Perilaku warga madrasah, dalam tahap ini merupakan internalisasi terhadap nilai yang di anut sehingga berpengaruh terhadap penentuan sikap dan perilaku warga madrasah.
- b. Tradisi warga madrasah, maksudnya dengan adanya tradisi madrasah semua yang terkait di dalamnya ikut menjadi dampak baik pendidik dan tenaga kependidikan. Nilai-nilai yang di anut di terapkan dalam suatu kegiatan dan menjadi sakral yang di ikuti oleh warga madrasah, seperti ritual dan upacara sehingga sampai pada *reward* dan *punishmand*.
- c. Kebiasaan keseharian, ketertipan dan kedisiplinan sangat di junjung tinggi, mulai dari awal pra pembelajaran di dalamnya di isi dengan kegiatan positif hingga kegiatan belajar paripurna.³⁸

Istilah karakter jika dihubungkan dan di bandingkan dengan nilai-nilai, moral, etika dan akhlak mempunyai hubungan yang positif dan bukan netral, karena watak dan sifat manusia adalah bentuk cerminan yang menggambarkan nilai-nilai moral etika dan sebagainya. Oleh karena itu

³⁷ Ibid, 2.

³⁸ Akhwan Muzhoffar. . Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah, *Jurnal El-Tarbawi*, Vol.VII No , (2014): 61–67.

maka pendidikan karakter secara luas dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang ada pada dirinya, sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai keagamaan dan karakter yang berbudaya ke timuran, mampu menerapkan dalam sosial masyarakat, dan menjadi warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan inofatif.³⁹

Sekolah tingkat Menengah Pertama atau setara dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah periode dimana siswa mencapai masa remaja. Dalam fase ini merupakan bagian yang sangat penting karena terjadi fase perkembangan individu, serta pada masa ini adalah masa transisi yang dapat di arahkan pada perkembangan masa remaja yang sehat.

Masa remaja juga terjadi pada perubahan mental, fisik, intelektual, emosional pada seseorang sehingga terjadi kesedihan, kebimbangan serta menimbulkan konflik dengan lingkungan. Tidak semua perubahan pada usia remaja menjadi karakter yang buruk, banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik sesuai dengan yang di inginkan orang tua dan bangsa, hal ini sebagian besar tergantung pada pengaruh lingkungan.⁴⁰

³⁹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 (2013): 25–38.

⁴⁰ Miftahul Janah,, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia*, Vol 1, No 1, (2016), 224-255.